

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Drama Tradisional

LUDRUK

*Refleksi Kekuasaan, Karakteristik Pertunjukan,
dan Strategi Pengembangan*

Kata Pengantar

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.
Guru Besar Sastra Universitas Negeri Surabaya



Penerbit:

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Jember**

Drama Tradisional Ludruk

*Refleksi Kekuasaan, Karakteristik Pertunjukan,
dan Strategi Pengembangan*

©Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Editor:

Siswanto, S.Pd., M.A.

Tata letak isi:

Marsus

Desain sampul:

Farisi Art

Cetakan April 2022

16x24 cm; xviii+192 hlm

ISBN: 978-623-99915-1-7



Penerbit:

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Jember**



**Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)
Korwil Jawa Timur; NO KTA: 002.095.1.05.2019**

GLOSARIUM

<i>Bedhayon</i>	tarian/joget ringan oleh beberapa transvesti sambil melantunkan kidung jula-juli.
Juma'ali	pendiri sekaligus juragan pertama grup ludruk <i>Setia Kawan</i> Jember.
Juragan	seseorang yang dipercaya sebagai suatu pimpinan ludruk untuk mengatur segala hal yang berkenaan dengan pertunjukan ludruk; mulai menentukan pemain/permainan, keuangan, dan segala hal-ihwal pertunjukan.
<i>Kidung Jula-juli</i>	syair yang dilagukan ketika ludruk dimulai. <i>Kidung jula-juli</i> bersifat lucu, lirik-liriknya berisi tentang perilaku manusia (masyarakat) dalam kehidupan sehari-hari.
Ludruk Kulonan	Ludruk yang menunjuk pada daerah Malang, Surabaya, Mojokerto, Sidoarjo, Jombang, dan Lamongan.
Ludruk Wetanan	Ludruk yang menunjuk pada daerah Jember, Lumajang, dan sekitarnya yang memiliki ciri khusus, baik menyangkut lakon dan aktor/aktris yang membedakan dengan ludruk kulonan.
Mak Lilik	juragan ludruk generasi ketiga, pengganti dari Pak Sukardi sebagai generasi/juragan kedua. Mak Lilik adalah putri dari Pak Juma'ali pendiri grup ludruk <i>Setia Kawan</i> Jember.
<i>Pendekar Sumur Gemuling</i>	julukan yang diberikan kepada Sogol, seorang tokoh utama dalam lakon ludruk tersebut. <i>Pendekar Sumur Gemuling</i> juga sekaligus menjadi nama lakon ludruk, yang menjadi ciri khas permainan ludruk <i>wetana</i> .
Pengembangan Industri Kreatif	bentuk program pendampingan ludruk sebagai seni pertunjukan tradisional dengan berbagai sentuhan program pengembangan industri alternatif, agar ludruk tersebut dapat tetap bertahan dan berkembang sesuai dengan karakternya.

Revitalisasi Kelembagaan	suatu usaha untuk tetap menghidupkan kembali ludruk <i>wetanan</i> di tengah gempuran industri hiburan. Bentuk revitalisasi dalam hal ini mencakup; revitalisasi sistem administrasi, revitalisasi sistem regenerasi aktor/aktris, dan revitalisasi gamelan ludruk <i>Setia Kawan Jember</i>
Setia Kawan	nama salah satu grup ludruk di Jember yang dijuragani oleh Mak Lilik. Menurut penuturan Mak Lilik ludruk Setia Kawan Jember didirikan pada 1945.
Sogol	tokoh utama dalam pertunjukan ludruk lakon <i>Sogol Pendekar Sumur Gemuling</i> .
Strategi Pengembangan	strategi yang digunakan grup ludruk untuk menghadapi perkembangan industri pasar hiburan.
Sukardi	Juragan ludruk pengganti Pak Juma'ali pada 1969, setelah mengalami masa kevakuman selama satu tahun sepeninggal Pak Juma'ali pada 1968.
Tari Rema	tarian pembuka pada pertunjukan ludruk. Tari <i>rema</i> menggambarkan kegagahan, keberanian, dan kepahlawanan.
Tranvesti	Seniman laki-laki dalam pertunjukan ludruk yang memerankan perempuan.

DAFTAR ISI

GLOSARIUM -----	iii
DAFTAR SINGKATAN -----	ix
DAFTAR TABEL -----	x
PENGANTAR PENULIS -----	xi
KATA PENGANTAR -----	xiv
LUDRUK <i>WETANAN</i> : MENAKAR RUANG IDENTITAS LOKAL	
Oleh: Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.	
BAB I	
PENDAHULUAN -----	1
1.1 Pengantar -----	1
1.2 Fokus Kajian-----	4
1.3 Metode Kajian -----	7
1.4 Teknik Transkripsi dan Terjemahan -----	10
1.4.1 Teknik Transkripsi-----	10
1.4.2 Teknik Terjemahan -----	13
BAB II	
DRAMA TRADISIONAL LUDRUK: TEORI DAN APRESIASI --	14
2.1 Pengantar -----	14
2.2 Kajian Ludruk sebagai Seni Pertunjukan -----	17
2.2.1 Ludruk sebagai Teater -----	17
2.2.2 Sastra dalam Ludruk -----	19
2.3 Apresiasi Drama Tradisional-----	25
2.3.1 Apresiasi Sastra Drama dan Kontekstualisasinya -----	25
2.3.2 Apresiasi Drama Tradisional Ludruk -----	28

BAB III

LUDRUK “SETIA KAWAN” JEMBER: ANTARA SEJARAH DAN PEREBUTAN IDENTITAS LOKAL	33
3.1 Pengantar: Sejarah Pendirian	33
3.2 Masa Perkembangan dan Masa Keprihatinan	34
3.3 Sistem Mata Pencaharian	36
3.4 Sistem Keyakinan	40
3.5 Sistem Manajemen Pengembangan	41
3.6 Ludruk “Setia Kawan” Jember dan Lakon Sogol	45
3.7 Upaya Perebutan Identitas Lokal	46

BAB IV

RELASI KEKUASAAN ANTARA RAKYAT DENGAN PENGUASA LOKAL	49
4.1 Pengantar	49
4.2 Relasi Kekuasaan Ordinasi-Subordinasi (Pemaksa)	52
4.3 Relasi Kekuasaan sebagai Alat Perekat	61

BAB V

DAMPAK KEKUASAAN KOLONIAL	66
5.1 Pengantar	66
5.2 Warisan Watak Kolonial	66
5.2.1 Watak Kolonial yang Senang Dipertuankan	67
5.2.2 Watak Kolonialisasi Struktur Kekuasaan	69
5.2.3 Watak Kolonial Senang Adu Domba	72
5.2.4 Watak Kolonial dengan Instrumen Kapital	74
5.2.5 Watak Kolonial Deviasi Tugas	78
5.3 Dampak Kolonial Subjek Tertindas	81
5.3.1 Penafian Eksistensi/Marjinalisasi	81
5.3.2 Terjadinya Tindakan Kekerasan karena Kasus Tanah	84
5.4 Dampak Teritorial	90

5.4.1 Perebutan dan Pertahanan teritorial -----	91
5.4.2 Reteritorialisasi Kekuasaan -----	94

BAB VI

BENTUK-BENTUK PERLAWANAN RAKYAT ----- 98

6.1 Pengantar-----	98
6.2 Perlawanan Fisik-----	99
6.3 Perlawanan Simbolik-----	105

BAB VII

KARAKTERISTIK PERTUNJUKAN LUDRUK JAWA TIMUR

BAGIAN TIMUR ----- 118

7.1 Karakteristik Pertunjukan Ludruk Jawa Timur Bagian Timur -----	118
7.1.1 Karakteristik Manajemen Grup Ludruk -----	118
7.1.2 Karakteristik Aktor dan Aktris -----	121
7.1.3 Karakteristik Lakon-----	123
7.1.4 Karakteristik Bahasa -----	126
7.1.5 Karakteristik Masyarakat Pendukung -----	127

VIII

STRATEGI PENGEMBANGAN PERTUNJUKAN LUDRUK --- 131

8.1 Strategi Adaptasi Pertunjukan Ludruk-----	131
8.1.1 Strategi Pasar Multimedia -----	131
8.1.2 Strategi Adaptasi terhadap Kompetisi Pasar Pertunjukan Seni Lain -----	133
8.2 Strategi Pengembangan Ludruk-----	136
8.2.1 Pengembangan pada Aspek Kebijakan -----	136
8.2.2 Pengembangan Manajemen-----	141
8.2.3 Pengembangan Permodalan -----	144
8.2.4 Pengembangan untuk Wisata Budaya -----	147

BAB IX

LUDRUK WETANAN: PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS TEKNOLOGI MULTIMEDIA	153
9.1 Pengantar	153
9.2 Metode Pendampingan.....	157
9.3 Kondisi Dua Grup Ludruk: Menapaki Jalan antara Hidup dan Mati.....	159
9.4 Koordinasi Program untuk Pengembangan Kapasitas.....	161
9.5 Fasilitasi Teknologi Multimedia: Proses Shooting dan Editing Video.....	163
SIMPULAN	165

BAB X

REVITALISASI KELEMBAGAAN LUDRUK WETANAN	166
10.1 Pengantar	166
10.2 Metode Pendampingan	169
10.3 Revitalisasi Kelembagaan	170
10.3.1 Revitalisasi Sistem Administrasi	170
10.3.2 Revitalisasi Generasi.....	174
10.3.3 Revitalisasi Properti	177
SIMPULAN	179
DAFTAR PUSTAKA	180
INDEKS	187
BIODATA PENULIS	188

DAFTAR SINGKATAN



S	: Sogol	Ng	: Ngabsah
BS	: Bayan Sorkendo	LS	: Lurah Sapar
CK	: Carik Karsan	PC	: Pak Camat
KM	: Kampung Makun	DU	: Den Umar
Tk	: Tekad	Tj	: Tajek
WD	: Wong Desa	BSg	: Mbok Sogol
IS	: Istri Sogol	PS	: Polisi Sutaman
St	: Sutik	HN	: Haji Nawawi
PT	: Penjaga Tahanan	Sn I	: Senok I
Sn II	: Senok II	Sn III	: Senok III
Sn IV	: Senok IV	P	: Perintis
Pl I	: Pelawak I	Pl II	: Pelawak II
SPSG	: Sogol Pendekar Sumur Gemuling		

DAFTAR TABEL

Tabel Pedoman transkripsi.....	11
Tabel Anggota grup ludruk "Setia Kawan" Jember dilihat dari umur.....	38
Tabel Anggota grup ludruk "Setia Kawan" Jember dilihat dari pekerjaan	38
Tabel Anggota grup ludruk "Setia Kawan" Jember dilihat masa di ludruk	44
Tabel <i>Mapping</i> kajian	113

PENGANTAR PENULIS

Buku yang hadir di hadapan pembaca ini adalah edisi ketiga, revisi kedua dari buku sebelumnya yang berjudul *Apresiasi Drama: Refleksi Kekuasaan dalam Drama Tradisional Ludruk*, terbit pada 2011. Sedangkan, edisi kedua, revisi pertama yang diberi judul *Apresiasi Drama Tradisional Ludruk: Refleksi Kekuasaan, Karakteristik Pertunjukan, dan strategi Pengembangan*, terbit pada 2013.

Pada edisi ketiga, revisi kedua yang terbit pada 2022 ini diberi judul *Drama Tradisional Ludruk: Refleksi Kekuasaan, Karakteristik Pertunjukan, dan Strategi Pengembangan*. Perubahan judul tersebut dikarenakan pada edisi revisi ini terdapat penambahan dua bab; yakni pada Bab IX tentang pengembangan industri kreatif ludruk dan bab X tentang revitalisasi kelembagaan ludruk.

Secara lebih khusus, buku ini dimaksudkan untuk membangun cara pandang tentang kekuasaan dan sekaligus merefleksikannya dalam perspektif dan praktik kekuasaan yang benar. Melalui kajian teks sastra drama tradisional, buku ini ingin menunjukkan betapa relasi kekuasaan pun mampu dilakukan, sebagai media untuk mereposisi kekuasaan dan praktiknya yang tidak jarang dengan sengaja disimpangkan. Kekuasaan dalam konteks demikian, hanyalah menampilkan hasrat berupa upaya untuk melakukan penaklukan, selain itu tidak. Kekuasaan dalam wajah demikian merupakan perwujudannya yang paling purba.

Oleh karena itu, merefleksikan dan mereposisi kekuasaan secara benar merupakan keniscayaan dengan media dan cara

KATA PENGANTAR

LUDRUK *WETANAN*: MENAKAR RUANG IDENTITAS LOKAL

Oleh: Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.

Suatu proses yang tidak dapat dielakkan terjadi dalam ruang apapun yaitu hadirnya transformasi sosio-kultural. Transformasi sosio-kultural itu menjadi satu realitas yang diniscayakan sekaligus menandai adanya perubahan. Transformasi dengan demikian menjadi satu sisi penting untuk mampu diterjemahkan sebagai sebetulnya proses pemaknaan atas perubahan—atau lebih tepatnya pergeseran—pada momentum historis-kultural. Pada saat yang sama ia merupakan bentuk respons atas momentum historis-kultural tersebut.

Pada titik demikian, transformasi sosio-kultural memberikan konstruksi penandaan dua hal. Pertama, yakni menandai proses pemaknaan momentum historis-kultural itu sendiri. Kedua, menandai hadirnya kebutuhan atas responsi momentum historis-kultural tersebut. Kedua hal tersebut mampu memberikan konskuensi akademis yang berbeda, sekaligus terhubung ketika dua hal itu terikat dalam struktur historis-kultural yang sama.

Yang pertama, memberikan implikasi terhadap peristiwa sosio-kultural itu mampu direfleksikan secara lebih mendalam; dan pada proses berikutnya refleksi atas peristiwa sosio-kultural tersebut mampu memberikan kontribusi bagi kelompok kultural tersebut untuk menciptakan kedalaman makna bagi proses kreatifnya. Di

PENDAHULUAN

1.1 Pengantar

Ludruk merupakan seni pertunjukan yang lahir dan khas rakyat Jawa Timur. Sebagai seni pertunjukan yang khas dari rakyat Jawa Timur, ludruk mampu merefleksikan geliat kehidupan masyarakat pendukungnya. Keberadaannya merupakan ekspresi seni yang mengangkat tema-tema kerakyatan yang berkembang di tengah masyarakat itu. Sebagai seni yang mengekspresikan tema kerakyatan, ludruk mampu menjadi wadah bagi harapan-harapan mereka terhadap realitas yang diinginkan. Pada konteks demikian, ludruk menjadi sarana yang memadai untuk menyuarakan aspirasi rakyat tersebut.

Di samping sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi, ludruk juga sebagai seni hiburan. Sebagai seni hiburan, ludruk diharapkan mampu membawa masyarakat ke arah hidup yang lebih segar di tengah kepenatan kehidupan yang mereka alami. Hal tersebut diwajarkan karena sampai saat ini peminat dan penggemar ludruk adalah rakyat kecil yang kental dengan kesulitan-kesulitan hidup. Hal itu bukan berarti bahwa ludruk hanya diperuntukkan bagi rakyat kecil.

Perspektif demikian ini ingin menandakan bahwa ludruk bukanlah semata-mata milik rakyat kecil. Akan tetapi, realita menunjukkan bahwa sampai saat ini masyarakat pendukung ludruk adalah rakyat kecil. Merekalah yang setia *nguri-nguri* keberadaan ludruk dengan tetap konsisten menjaga kelestariannya. Hal itu

DRAMA TRADISIONAL LUDRUK: TEORI DAN APRESIASI

2.1 Pengantar

Seni pertunjukan ludruk merupakan bentuk seni tradisi yang khas lokal Jawa Timur. Sebagai produk budaya lokal Jawa Timur, seni ludruk menarik perhatian banyak kalangan penulis, tidak terkecuali penulis diluar bidang sastra dan bahasa. Misalnya, dari kalangan antropolog juga tertarik untuk meneliti produk budaya lokal yang khas dan otentik tersebut. Untuk itu, berikut ini akan dideskripsikan kajian ludruk yang dilakukan sebelumnya. Misalnya, Peacock (1968) melakukan kajian seni pertunjukan ludruk di Surabaya. Objek yang diteliti ialah grup ludruk “Enggal Tresna”, “Trisna Enggal” dan “Ludruk Marhen”. Kajian ini menggunakan pendekatan antropologi yang dilakukan dalam situasi konflik ideologis antara ideologi komunis dan nasionalis pada zamannya. Hasil kajian ini adalah ditemukannya kecenderungan-kecenderungan modernisasi yang dikembangkan dalam ludruk. Kecenderungan yang dimaksudkan antara lain; spesialisasi unit sosial, meluasnya unit sosial, meluasnya etik universal, meluasnya pasar, sentralisasi, birokratisasi, meningkatnya idealisasi keluarga kecil yang multilinier, dan penekanan pada rasionalitas, spesifikasi fungsional, dan universalisme dari relasi-relasi sosial dalam tubuh organisasi ludruk.

Di sisi lain, Supriyanto (1984) meneliti “Lakon-Lakon Ludruk di Malang”. Orientasi kajian termasuk kajian sastra lisan. Kajian

RELASI KEKUASAAN ANTARA RAKYAT DENGAN PENGUASA LOKAL

4.1 Pengantar

Teks lakon *Sogol Pendekar Sumur Gemuling* merupakan teks yang dikonstruksi untuk mengelaborasi bentuk-bentuk perlawanan dalam praktik sosial, politik, dan budaya. Dalam teks dengan model demikian, akan ditemukan sebuah praktik kekuasaan yang tidak jarang melakukan penindasan dengan sekian bentuk dan caranya. Kondisi demikian ini, pada tahap berikutnya akan memunculkan sebuah bentuk praktik kekuasaan di satu sisi berhadapan dengan praktik perlawanan di sisi lain.

Tokoh-tokoh yang diidentifikasi sebagai penguasa berhadapan dengan tokoh-tokoh yang diidentifikasi sebagai subjek tertindas. Rakyat dalam konteks ini adalah subjek tertindas yang melakukan perlawanan terhadap segala sesuatu yang diidentifikasi menindas dirinya. Perlawanan rakyat itu merupakan wujud artikulasi politik, yang sering dibungkam dan dikooptasi sedemikian rupa. Oleh karena itu, rakyat dalam artikulasi politik perlawanannya berusaha menggunakan berbagai macam bentuk dan cara. Hal tersebut merupakan manifestasi strategi (siasat) rakyat menghadapi kekuasaan.

Dalam teks lakon *Sogol Pendekar Sumur Gemuling*, bentuk-bentuk perlawanan itu terjadi bukan sebagai akibat dari adanya

DAMPAK KEKUASAAN KOLONIAL

5.1 Pengantar

Konsep dampak kolonial tersebut digunakan dalam kajian ini untuk mendeskripsikan warisan/dampak kolonial dalam suatu lakon ludruk. Hal yang paling nyata adalah watak kolonial. Gandhi (2001:5) mengemukakan bahwa kolonialisme meninggalkan dampak/warisan parah bagi negara-negara bekas jajahan. Warisan itu adalah watak dan sikap-sikap yang senang merepresi, serta ingin dipertuankan.

Selain itu, sebagai akibat adanya kolonisasi, sebuah praktik kekuasaan yang senang merepresi rakyat akan berdampak pada munculnya subjek tertindas. Yakni, mereka-mereka yang merasa ditindas, mendapatkan ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan. Mereka-mereka itulah sebagai subjek yang tertindas.

Dampak lain yang tidak kalah menariknya untuk diamati ialah munculnya proses kolonisasi teritorial. Proses demikian ini kemudian membawa akibat pada muncul proses deteritorialisasi dan reteritorialisasi. Yang pertama, menunjuk sebuah proses politik kekuasaan yang dijalankan dengan cara mengakuisisi dalam segala manifestasinya terhadap teritorial yang bukan miliknya. Yang kedua, menunjuk pada proses politik untuk merebut kembali hak teritorial yang telah diambil pihak lain.

5.2 Warisan Watak Kolonial

Dalam teks lakon *Sogol Pendekar Sumur Gemuling*, , dapat

KARAKTERISTIK PERTUNJUKAN LUDRUK JAWA TIMUR BAGIAN TIMUR

Bab ini memaparkan bahasan penting tentang fenomena pertunjukan ludruk Jawa Timur bagian timur (*wetanan*), khususnya di daerah Jember dan Lumajang. Bahasan penting itu aspek karakteristik pertunjukan ludruk yang membedakan dengan tradisi ludruk di daerah *kulon*.

7.1 Karakteristik Pertunjukan Ludruk Jawa Timur Bagian Timur

Karakteristik pertunjukan ludruk Jawa Timur bagian timur mencakup; karakteristik manajemen grup, aktor dan aktris, lakon, bahasa, dan masyarakat pendukung sebagai pewaris pasif seni tradisi pertunjukan ludruk.

7.1.1 Karakteristik Manajemen Grup Ludruk

Manajemen grup ludruk di daerah Jawa Timur bagian timur (*wetanan*) khususnya di didaerah Jember bila diamati secara saksama dapat disebut masih bersifat tradisional. Hal itu dapat ditelisik mulai dari proses penentuan pimpinan (*juragan*), mekanisme pengambilan keputusan, penetapan aturan-aturan, rekrutmen pemain, penentuan honorarium, perawatan/pemeliharaan peralatan pertunjukan, sampai dengan proses pemasaran.

STRATEGI PENGEMBANGAN PERTUNJUKAN LUDRUK

Bab ini membahas tentang dua hal penting, yaitu (1) tentang strategi adaptasi dan (2) strategi pengembangan pertunjukan ludruk di daerah Jawa Timur bagian timur (*wetanan*), khususnya di daerah Jember dan Lumajang.

8.1 Strategi Adaptasi Pertunjukan Ludruk

Pembahasan strategi adaptasi pertunjukan ludruk di bawah ini mencakup; pertama, strategi pasar multimedia; dan kedua strategi adaptasi terhadap kompetisi pasar pertunjukan seni lain.

8.1.1 Strategi Pasar Multimedia

Munculnya pandangan yang menyatakan bahwa seni tradisi ludruk mengalami keterancaman dapatlah dibenarkan. Hal itu setidaknya di tandai dengan semakin maraknya perkembangan seni multimedia yang terjadi saat ini. Hampir semua bentuk dan khasanah seni mengalami proses digitalisasi; bahkan, tidak jarang melakukan penetrasi pada pasar multimedia melalui situs-situs khusus melalui media internet. Posisi seni tradisi ludruk dalam hal ini menjadi *terengah-engah* dan perlu diakui secara jujur, mengalami kesulitan untuk mengadaptasi diri.

Di tengah pertunjukan melalui gedung-gedung (*tobong*) saat ini sudah tidak tampak lagi, idealnya ruang multimedia dipan-

daya di Lumajang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Samok *juragan* grup ludruk *Krida Budaya* bahwa bukan hanya “Krida Budaya” grup-grup ludruk lainnya sangat mendukung bila adanya program dari pemerintah daerah Lumajang untuk mengembangkan kesenian ludruk.²⁵ Para *juragan* ludruk tersebut menyadari akan urgensi kehadiran pemerintah dalam pengembangan wisata budaya khususnya ludruk, baik berbentuk regulasi, bantuan, atau *networking* terhadap NGO lokal ataupun internasional sehingga keberadaan ludruk di Lumajang lebih bermakna. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Orientasi yang dilakukan oleh Kusno *juragan* grup ludruk bahwa ada upaya yang dilakukan oleh grup ludruknya untuk mengembangkan kesenian ludruk sebagai wisata budaya. Akan tetapi kembali lagi pada masalah kemampuan dari masing-masing grup tidak mencukupi. Bukan hanya masalah modal, hubungan dengan dunia luar pun dirasa tidak cukup luas. Selain itu kemauan pemerintah daerah untuk membantu dan memperhatikan perkembangan ludruk tidak nampak sama sekali. Hal inilah yang menjadi hambatan besar bagi pengembangan ludruk sebagai wisata budaya daerah Lumajang.²⁶ Pandangan berbeda disampaikan oleh Nayun, *juragan* grup ludruk “Ardana” bahwa bukan hanya masalah modal yang menjadi kendala, akan tetapi hubungan dengan dunia luar pun perlu dibangun karena dirasa tidak cukup luas. Selain itu kemauan pemerintah daerah untuk membantu dan memperhatikan perkembangan ludruk tidak nampak sama sekali. Hal inilah yang menjadi hambatan besar bagi pengembangan ludruk sebagai wisata budaya daerah Lumajang.²⁷

Sampai sejauh ini, ada beberapa langkah-langkah konkret yang dilaksanakan oleh pemerintah atau Dinas Pariwisata

²⁵ Wawancara dengan Bapak Samok, *juragan* grup ludruk *Krida Budaya*, Lumajang, tanggal 03 Agustus 2013.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Kusno, *juragan* grup ludruk *Wali Sakti*, Lumajang, tanggal 20 Agustus 2013.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Kusno, *juragan* grup ludruk *Wali Sakti*, Lumajang, tanggal 20 Agustus 2013.

LUDRUK WETANAN: PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS TEKNOLOGI MULTIMEDIA

Bab ini membahas pengembangan ludruk wetanan melalui pengembangan industri kreatif berbasis teknologi multimedia. Program ini merupakan program pendampingan ludruk wetanan yang difokuskan pada pengembangan industri kreatif berbasis teknologi multimedia. Terdapat beberapa hal penting yang dideskripsikan antara lain, mencakup; permasalahan mitra, metode pendampingan, kondisi ludruk wetanan, koordinasi program untuk pengembangan kapasitas, dan fasilitasi teknologi multimedia pada ludruk wetanan.

9.1 Pengantar

Pembahasan ini bertolak dari fenomena seni pertunjukan ludruk di daerah Jawa Timur bagian timur (*wetanan*), khususnya di daerah Jember yang mengalami proses stagnasi yang cukup serius. Kondisi stagnasi demikian dapat berimplikasi pada keterancaman eksistensi grup ludruk di daerah tersebut. Stagnasi tersebut secara tidak langsung menunjukkan belum adanya strategi pengembangan yang signifikan untuk eksis dan dinamisnya pertunjukan ludruk sebagai bagian seni tradisi yang merefleksikan dinamika lokalitas (Taufiq dan Sukatman, 2013:1). Strategi pengembang-

REVITALISASI KELEMBAGAAN LUDRUK *WETANAN*

Bab ini membahas beberapa hal pokok tentang revitalisasi kelembagaan ludruk Wetanan di Jember dalam menghadapi kompetisi industri pasar hiburan. Beberapa hal pokok tersebut, antara lain; permasalahan mitra, metode pendampingan, dan revitalisasi kelambagaan

10.1 Pengantar

Program kemitraan masyarakat (PKM) ini bertolak dari fenomena ludruk *wetanan* di Jember yang mengalami masalah kelembagaan. Masalah kelembagaan itu antara lain; masih lemahnya sistem administrasi, lemahnya sistem regenerasi aktor adan aktris, dan sudah tuanya gamelan ludruk. Oleh karena itu, program kemitraan masyarakat ini diarahkan untuk mengatasi permasalahan mitra, yang difokuskan pada ketiga masalah kelembagaan tersebut. Hal itu dikarenakan secara tidak langsung menunjukkan belum adanya proses revitalisasi kelembagaan yang signifikan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi grup ludruk. Oleh karena itu, proses revitalisasi kelembagaan ludruk tersebut dibutuhkan di tengah persaingan industri pasar hiburan yang sedemikian ketat saat ini.

Perlu dikemukakan bahwa ludruk *wetanan* di daerah Jember, seperti halnya kondisi komunitas ludruk pada umumnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adipurwawidjaya, Ari J.,1999. *Pola Narasi Kolonial dan Pascakolonial*. Jurnal Kalam Edisi 14
- Afif, Faisal. 2012. "Pilar-pilar Ekonomi Kreatif." www.fe.unpad.ac.id. Diunduh 11 April 2015.
- Ahmadi, Muhsin dkk.,1984.*Kajian Aspek Kesusastraan Dalam Seni Ludruk Jawa Timur*.Surabaya:Depdikbud Jatim
- Alimi, Moh. Yasir.2004. *Dekonstruksi seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa Hingga Agama*. Yogya:LKIS
- Anoegrajekti, Novi dkk, 2004. *Politik Tubuh*. Jakarta: Srinthil (Ford Foundation-Desantara)
- Ashcraft,dkk.2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik sastra Poskolonial*. Yogyakarta: Qolam.
- Aulisa. 2012. "Konsep dan Kapasitas Kelembagaan." www.aulisa.blogspot.com/ diakses 29 Mei 2016.
- Bahtiar, Riza.2004.*Marjinalitas, Tubuh Poskolonial dan Dunia Ketiga*. Srinthil Vol.6
- Bandem, I Made dan Murgiyanto, Sal. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Barker, Chris.2005. *Cultural studies: Teori dan Praktik*. Yogya: Bentang
- Basrowi dalam Nugroho.2004. *Menggulingkan Penguasa: Bentuk Baru Partisipasi Masyarakat dalam Mengontrol Kekuasaan Kepala Desa yang Adigang, Adigung, dan Adiguna*. Yogya: Pustaka Pelajar dan Percik
- Baso, Ahmad. 2005. *Islam Pascakolonial: Membumikan Islam Pluralis dengan Studi Poskolonial*: Yogyakarta: Qolam

Herdiana, Dikdik. 2012. "*Capacity Building: Konsep Umum Pengembangan Kapasitas.*" www.pengembangan-kapasitas.blogspot.com Di unduh 22 April 2016.



BIODATA PENULIS



Akhmad Taufiq lahir di Lamongan, 19 April 1974. Pendidikan dasar ia tempuh di SDN Datinawong Babat, dilanjutkan di SMPN 1 Babat dan SMAN 1 Babat, Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Sejak tahun 1992 ia melanjutkan Studinya di Fakultas Sastra Universitas Jember. Di kota Jember inilah ia mulai bergelut dengan bidang sastra dan

budaya. Studi S-2nya ditempuh di Universitas Negeri Surabaya, lulus tahun 2006, sedangkan S-3nya ditempuh pada Universitas yang sama, lulus tahun 2014 dengan predikat *cumlaude*.

Sampai sekarang, Akhmad Taufiq menjadi pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP Universitas Jember. Dipercaya menjadi Sekretaris Pusat Penelitian Budaya Jawa dan Madura Lembaga Penelitian Universitas Jember (2008-2012). Menjadi Penyunting Pelaksana Jurnal Kultur Universitas Jember (2008-2012). Menjadi Pengurus Pusat Himpunan Sarjana Kesusastran-Indonesia (HISKI) periode 2015-2019. Beberapa karya ilmiah sastranya dimuat di beberapa jurnal nasional ilmiah sastra, antara lain; Jurnal *Lingua Franca* dan Jurnal Kultur Universitas Jember, Jurnal *Atavisme* Balai Bahasa Surabaya, Jurnal *Karsa STAIN* Pamekasan Madura, Jurnal *Humaniora* Universitas Gadjah Mada, dan Jurnal *Litera* Universitas Negeri Yogyakarta.